

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa (Hidayat, 2008).

Kesehatan anak sangat penting artinya bagi keluarga kesehatan anak merupakan kebahagiaan bagi orang tua. Jika anak sakit hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesehatan anak menentukan masa depan anak dikemudian hari, karena keberhasilan anak dimasa yang akan datang akan tergantung dari bagaimana anak menjalani tahap awal kehidupannya yaitu usia bayi, *toddler*, prasekolah dan sekolah sampai dewasa.

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam pemenuhan kebutuhan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam proses perkembangan anak usia prasekolah ada ciri-ciri yang melekat pada anak-anak tersebut. Ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak. Pertama pada ciri fisik, anak usia prasekolah terlihat lebih aktif sehingga membutuhkan kontrol pada tubuhnya untuk istirahat yang cukup. Hal ini dikarenakan anak usia prasekolah seringkali tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat yang cukup.

Kedua pada ciri sosial, pada tahap ini anak usia prasekolah lebih cepat bersosialisasi dengan teman-temannya. Ketiga pada ciri emosi, dimana pada tahap ini anak usia prasekolah cenderung memperhatikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sedangkan pada ciri perkembangan kognitif anak usia prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa.

Bagi anak usia prasekolah, sakit adalah sesuatu yang menakutkan. Selain itu, perawatan di Rumah Sakit dapat menimbulkan cemas karena anak merasa kehilangan lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Anak juga harus meninggalkan lingkungan rumah yang dikenalnya, permainan, dan teman sepermainannya. Beberapa hal tersebut membuat anak menjadi stres atau tertekan. Sebagai akibatnya, anak merasa gugup dan tidak tenang, bahkan pada saat menjelang tidur (Ekowati, 2008).

Setiap anak usia prasekolah membutuhkan istirahat dan tidur agar dapat mempertahankan status kesehatan pada tingkat yang optimal. Anak yang sakit sering kali membutuhkan lebih banyak tidur dan istirahat dari pada anak yang sehat, akan tetapi sifat alamiah dari penyakit yang mencegah anak untuk mendapatkan istirahat dan tidur yang cukup. Selain itu, proses tidur dapat memperbaiki berbagai sel dalam tubuh.

Pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur terutama sangat penting bagi anak usia prasekolah yang sedang sakit agar lebih cepat sembuh, memperbaiki kerusakan pada sel. Apabila kebutuhan istirahat tidur tersebut cukup maka jumlah energi yang diharapkan dapat memulihkan status kesehatan dan mempertahankan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari terpenuhi. Selain itu, anak yang mengalami

kelelahan juga memerlukan istirahat dan tidur lebih dari biasanya. Lingkungan institusi Rumah Sakit atau fasilitas perawatan jangka panjang dan aktivitas petugas pelayanan kesehatan dapat menyebabkan sulit tidur.

Besaran jumlah tidur anak, disesuaikan dengan tingkat umurnya. **Untuk** Bayi baru lahir lama tidur 14-18 jam per hari. Bayi usia sampai 1 tahun siklus tidur rata-rata 12-14 jam per hari dengan tidur sepanjang malam, anak usia *toddler* lama tidur 11-12 jam per hari dengan tidur sepanjang malam ditambah tidur siang, usia prasekolah kurang lebih 11 jam per hari. Sedangkan usia Sekolah kurang lebih 10 jam per hari. *Adolescent* kurang lebih 8,5 jam per hari, dewasa muda 7-8 jam per hari, dewasa menengah kurang lebih 7 jam per hari dan sering sulit tidur sedangkan dewasa tua kurang lebih 6 jam per hari dan sering sulit tidur (**Tasya**, 2011).

Kualitas dan kuantitas tidur dipengaruhi beberapa faktor. Kualitas tersebut dapat menunjukkan adanya kemampuan individu untuk tidur dan kuantitas tidur yaitu memperoleh jumlah istirahat sesuai dengan kebutuhannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan tidur yaitu penyakit, lingkungan, motivasi, kelelahan, kecemasan, ketidaknyamanan fisik, alkohol, dan obat-obatan (Ryan, 2012). Menurut hasil penelitian (Lamara, 2009) menyebutkan bahwa faktor lingkungan dan ketidaknyamanan fisik berhubungan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia *toddler*.

Data yang diperoleh dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe pada bulan Desember 2012 yaitu pasien anak yang dirawat inap di ruang anak sebanyak 152 di antaranya pasien bayi 51 (33,6%), usia *toddler* 40 (26,3%), usia prasekolah 49 (32,2%) usia

sekolah 12 (7,9%) Pada bulan Januari 2013 yaitu pasien anak sebanyak 339 diantaranya pasien bayi 127 (37,5%), usia *toddler* 127 (37,5%), usia prasekolah 44 (12,9%), dan usia sekolah 41 (12,1%), sedangkan pada bulan Februari 2013 jumlah pasien anak sebanyak 182 diantaranya pasien bayi 52 (28,6%), usia *toddler* 52 (28,6%), usia prasekolah 43 (23,6%) usia sekolah 35 (19,2%).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua pasien dan perawat pada saat pengambilan data awal, dari 10 pasien anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat inap di ruang anak sebanyak 5 anak yang tidurnya hanya 6 jam per hari, sebanyak 3 anak yang memiliki tidur kurang lebih 7 jam per hari dan sebanyak 2 anak yang memiliki tidur kurang lebih 9 jam per hari. Menurut orang tua dan perawat jam tidur anak tidak menentu, anak biasanya tidur dari pukul 20.00-21.00, tidur kembali pukul 23.00-02.00, kemudian tidur pada pukul 04.00-05.00. Akibatnya kebutuhan tidur anak tidak terpenuhi karena jam tidur anak tidak menentu pada malam dan siang hari. Sehingga masa proses penyembuhan akan semakin lambat dan keefektifan obat akan jadi berkurang atau tidak optimal.

Hal ini di sebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan tidur anak tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan fisik ruang anak, kecemasan anak, dan ketidaknyamanan fisik anak. Anak usia prasekolah dikatakan tidak akan terpenuhi tidurnya apabila kebutuhan tidurnya tidak sesuai dengan kebutuhan tidur normal. Jumlah tidur anak usia prasekolah terpenuhi jika kebutuhan tidur kurang lebih 11 jam per hari.

Dari fakta diatas hal ini merupakan masalah penting yang harus diperhatikan oleh perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang umumnya memerlukan

tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan perbaikan dari kinerja perawat khususnya mengenai pendekatan psikologis terhadap anak yang mengalami distress hospitalisasi seperti takut terhadap pengobatan, asing dengan lingkungan baru, dan takut terhadap petugas kesehatan. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak. Upaya yang dilakukan oleh perawat adalah menciptakan suasana yang nyaman dan tenang, namun upaya tersebut belum maksimal.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran beberapa faktor dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak Kelas II dan III RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah.

1. Pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur terutama sangat penting bagi orang yang sedang sakit agar lebih cepat sembuh, memperbaiki kerusakan pada sel.
2. Anak yang sakit sering kali membutuhkan lebih banyak tidur dan istirahat dari pada klien yang sehat. Akan tetapi, sifat alamiah dari penyakit yang mencegah anak untuk mendapatkan istirahat dan tidur yang cukup.
3. Anak yang mengalami kelelahan juga memerlukan istirahat dan tidur lebih dari biasanya.
4. Anak usia prasekolah dikatakan tidak akan terpenuhi tidurnya apabila kebutuhan tidurnya tidak sesuai dengan kebutuhan tidur normal. Jumlah tidur anak usia prasekolah terpenuhi jika kebutuhan tidur kurang lebih 11 jam per hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu apakah faktor-faktor dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak Kelas II dan III RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui digambarkan beberapa faktor dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak Kelas II dan III RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui digambarkan faktor lingkungan fisik ruangan anak di Rumah Sakit dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak kelas II dan III RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.
- b. Diketahui digambarkan faktor kecemasan anak dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak kelas II dan III RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.
- c. Diketahui digambarkan faktor ketidaknyamanan fisik anak dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak kelas II dan III RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pelayanan keperawatan serta masukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi perawat

Dapat menjadi pendorong agar dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, khususnya pasien anak sehingga masalah pemenuhan kebutuhan tidur pada anak dapat teratasi.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman berharga bagi penulis dalam rangka mengembangkan wawasan cakrawala berfikir tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia prasekolah.

4. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi pengetahuan bagi mahasiswa sehingga dapat diaplikasikan dalam lingkup praktik.